

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dalam proses perkembangan yang penuh dinamika sering mengekspresikan berbagai bentuk emosi termasuk berperilaku agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang kerap muncul dan menjadi perhatian dalam perkembangan sosial mereka. Menurut Setiyani (dalam Isnaeni, 2021) Perilaku agresif yang ditunjukkan remaja belakangan ini semakin menjadi perhatian berbagai pihak karena banyak memicu maraknya kasus kekerasan remaja yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan yang terjadi akibat perilaku agresif tidak dilakukan karena bawaan sejak lahir, namun tindakan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun (Kartono, 2011).

Data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2024 pada jumlah dan presentase desa / kelurahan di seluruh Indonesia tentang perkelahian massal akibat dari perilaku agresif antar pelajar / mahasiswa menunjukkan peningkatan dari 548 kasus pada 2018 menjadi 575 kasus pada 2024. Selain itu, kekerasan pada remaja menunjukkan permasalahan yang serius di Indonesia berdasarkan data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). Data menunjukkan diperkirakan dalam 12 bulan terakhir di tahun 2024 sebanyak 7,6 juta anak usia 13-17 tahun atau 33,64% mengalami salah satu bentuk kekerasan atau lebih.

Maraknya kekerasan juga terjadi pada remaja yang merupakan anggota pencak silat di daerah Nganjuk. Adanya perkelahian antara remaja anggota pencak silat yang berbeda perguruan pada 5 Maret 2023 yang disinyalir oleh Detiknews. Dalam berita dipaparkan insiden aksi lempar batu antar pesilat dari Persaudaraan Setia Hati

Terate (PSHT) dan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) di Nganjuk tepatnya di Desa Nglundo, Kecamatan Sukomoro yang menyebabkan beberapa terluka hingga kerugian pada masyarakat sekitar. Beberapa pelaku tawuran yang diduga masih remaja mengatakan bahwa motif tawuran ingin mencari jati diri untuk membuktikan mereka adalah seorang pesilat. Polisi mengatakan pemicu utama mereka melakukan tawuran karena remaja mudah terprovokasi untuk berbuat anarkis dengan aksi lembar batu tersebut.

Kemudian laporan yang diberitakan oleh Ridhoi (2024) adanya perilaku agresif yang berujung bentrokan di jalan Ahmad Yani Nganjuk pada bulan Juni 2024. Bentrokan antara kelompok remaja silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Pagar Nusa dengan berbagai aksi anarkisnya seperti berteriak, mengumpat, melempar benda-benda di sekitar, dan melakukan aksi-aksi provokatif lain. Salah satu saksi mengatakan bentrokan biasa terjadi dilakukan pada remaja kelompok-kelompok perguruan silat setiap 2 hingga 3 kali dalam seminggu (Mojok.co, 2024).

Bentuk perilaku agresif juga diperoleh keterangan melalui wawancara peneliti oleh salah satu remaja anggota pencak silat di daerah Nganjuk pada tanggal 4 Juni 2025 dengan inisial WP berumur 20 tahun. WP mengungkapkan bahwa ia pernah ikut bersama kelompok untuk melakukan aksi tawuran antara sesama perguruan silat yang mana mereka melakukan perilaku agresif dengan aksi anarkis pengeroyokan ramai-ramai ketika bertemu salah satu atau kelompok anggota pencak silat dari perguruan lain di jalan. Motif WP untuk ikut tawuran karena ingin balas dendam akibat merasa sakit hati bahwa kelompok anggota perguruan silat lain menghina perguruan silat yang diikutinya. Dengan motif tersebut, ia mengungkapkan

bahwa mengikuti tawuran adalah bentuk dari loyaltas dirinya untuk kelompoknya walaupun ia juga memiliki kerugian yaitu sempat tertangkap polisi hingga SKCK yang dimilikinya mempunyai catatan kriminal.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan perilaku agresif adalah bentuk dari tingkah laku seseorang yang diarahkan dengan tujuan untuk menyakiti atau mencelakai orang lain dan orang yang dicelakai tidak menginginkan adanya tindakan tersebut. Perilaku agresif ialah bentuk tindakan disengaja yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, dan dampak yang dirasakan tidak hanya pada korban tetapi juga menimbulkan konsekuensi bagi pelaku agresif itu sendiri (Adawiyah & Kelly, 2021).

Pencak silat bagi remaja memiliki berbagai manfaat yang mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal baik dalam hal disiplin, mempunyai ketahanan mental, maupun prestasi, serta dapat melestarikan budaya bangsa dengan berakhlak baik (Kusworo, 2021). Penggunaan teknik pencak silat bertujuan untuk pembelaan dan pengembangan diri bukan untuk kekerasan. Namun kenyataannya pencak silat bagi banyaknya remaja yang mengikuti menjadikan hal tersebut bagian dari aksi-aksi yang menyimpang dari tujuan dan menyebabkan fenomena kekerasan muncul dan menjadi perhatian masyarakat. Tingginya antusiasme untuk menjadi pesilat bagi para remaja menimbulkan dampak negatif apabila kematangan kepribadiannya belum dapat terbentuk dengan baik. Hal ini menyebabkan pencak silat beresiko untuk dijadikan sebagai tempat melampiaskan perilaku agresif (Maksum, 2016).

Banyaknya fenomena perilaku agresif remaja anggota pencak silat di Nganjuk menjadikan hal tersebut untuk mendapatkan perhatian serius. Menurut Bandura (dalam Suryanto, 2014) memaparkan perilaku agresif dapat terbentuk akibat dari proses imitasi dan penguatan, dimana remaja yang terbiasa melihat dan mengalami tindakan agresif dalam kegiatan pencak silat cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Laksana (2021) mengungkapkan dampak pada remaja yang terbiasa untuk berperilaku agresif yang dapat menyerang secara fisik maupun verbal, akan mengalami perkembangan karakter yang negatif seperti kurangnya kemampuan untuk mengendalikan emosi, kurang berempati, dan cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Bila perilaku agresif remaja tidak segera diatasi, akan banyak menimbulkan dampak yang lebih merugikan remaja yaitu mengalami permasalahan hubungan sosial, berbuat anarkis dan sering melampiaskan agresi pada lingkungan sekitarnya yang dapat membuat kerusakan fasilitas, serta menimbulkan rasa khawatir dan ketakutan pada masyarakat (Adawiyah & Kelly, 2021).

Perilaku agresif pada remaja bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Menurut Sears, Taylor, dan Peplau (dalam Prakoso, 2016) dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku agresif ialah pertama faktor serangan yang dilakukan baik secara verbal maupun fisik; dan faktor kedua yaitu frustrasi yang muncul saat individu mengalami hambatan untuk mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan, maupun tindakan tertentu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu adanya faktor eksternal dan internal. Terdapat faktor internal beberapa diantaranya ialah kematangan emosi yang rendah

seperti mudah marah, frustrasi, iri hati; lalu faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan dalam lingkungan sekitar, model perilaku yang buruk, dan adanya provokasi dari teman yang dapat memicu perilaku agresif (Kartono, 2011). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku agresif seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya daya tarik kelompok (*in group*) yang membuat seseorang merasa mempunyai kesamaan dengan anggota kelompoknya dan cenderung melihat perbedaan pada anggota kelompok lain (*out group*).

Salah satu faktor munculnya perilaku agresif pada remaja anggota pencak silat ialah konformitas. Ketika tekanan pada remaja melakukan konformitas sangat besar, upaya untuk menghindari situasi yang memaksa dapat membuat nilai-nilai pribadinya menjadi terabaikan (Utami & Silalahi, 2013). Menurut Myers (dalam Sears, 2009) konformitas merupakan situasi ketika individu berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya karena adanya tekanan dan desakan kelompok. Konformitas sebagai variabel bebas dipilih berdasarkan pandangan Baron dan Byrne (2005) yang mengemukakan salah satu pemicu remaja berperilaku agresif yaitu hubungan interpersonal, salah satu aspeknya merupakan konformitas. Remaja yang berusaha menyesuaikan diri pada kelompoknya dengan norma yang agresif akan terpengaruh untuk menampilkan perilaku agresif sebagai bentuk adaptasi sosial.

Hasil penelitian oleh Astiyana (2021) yang dilakukan pada 47 siswa berdasarkan hasil *screening* dalam buku catatan pengawasan BK terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku agresif. Penelitian selanjutnya oleh Rizkiyah (2023) pada warga pencak silat PSHT Cabang Surabaya dengan subjek 135 orang terdapat hubungan yang signifikan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh

(Pujiastuti, 2022) pada siswa SMPN 11 Banda Aceh dengan responden 200 orang memiliki hubungan yang negatif antara konformitas dengan perilaku agresi.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan pada konformitas dengan perilaku agresif, namun adapun fakta lain yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat hasil penelitian yang mempunyai hubungan negatif pada konformitas dengan perilaku agresif. Perbedaan yang tidak konsisten ini ditunjukkan karena adanya perbedaan pada wilayah, populasi, dan juga sampel pada penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menjadikan ketidakkonsistenan tersebut sebagai celah untuk meneliti terkait dua variabel yang sama yaitu konformitas dengan perilaku agresif pada populasi yang berbeda yaitu remaja anggota pencak silat di wilayah Nganjuk. Populasi remaja pencak silat di Nganjuk cukup besar dan terus berkembang setiap tahunnya, sehingga dapat mewakili untuk dijadikan objek penelitian yang kaitannya dengan pengembangan karakter, perilaku sosial, serta isu-isu remaja anggota pencak silat di lingkup masyarakat (Rokhim, 2025). Remaja anggota pencak silat dipilih sebagai populasi dalam penelitian berdasarkan maraknya permasalahan dan kasus-kasus terkait perilaku agresif di daerah Nganjuk.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian akan dilakukan lebih lanjut dan dianggap penting untuk mengatasi permasalahan perilaku agresif remaja anggota pencak silat di daerah Nganjuk. Mengingat banyaknya berita seperti sering terjadinya bentrokan dan tawuran mengakibatkan kerugian yang tidak hanya dirasakan oleh mereka tetapi juga warga sekitar yang terkena dampaknya. Dalam hal ini perilaku agresif yang dilakukan anggota pencak silat merupakan bagian dari kelompok remaja, dan tuntutan kelompok dalam melakukan aksi kejahatan masuk

dalam konformitas. Untuk itu penelitian ini akan meneliti dengan judul “Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresif Remaja Anggota Pencak Silat di Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang di tentukan ialah : apakah terdapat pengaruh antara konformitas terhadap perilaku agresif remaja anggota pencak silat di Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara konformitas terhadap perilaku agresif remaja anggota pencak silat di Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan bagi para pembaca untuk dapat menambahkan referensi pada ruang lingkup psikologi dan psikologi sosial. selain itu diharapkan penelitian ini menjadi solutif bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dalam memberikan gambaran dan masukan untuk dapat meminimalisir munculnya perilaku agresif.